

**Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu dalam  
Rangka Melestarikan Budaya Jawa di GKJ Wonosobo**

Oleh

**Nikolaus Kohelet**

**712014024**

**Tugas Akhir**

**Diajukan kepada Progam Studi Teologi, Fakultas Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi  
(S.Si Teol)**



**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2019**

Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu dalam  
Rangka Melestarikan Budaya Jawa di GKJ Wonosobo

Oleh:

Nikolaus Kohelet

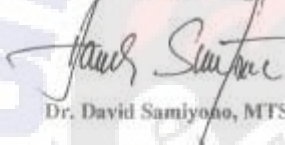
712014024

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi,  
Disusun sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sains Teologi  
( S. Si. Teol)

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.

Pembimbing II



Pdt. Nimali Fidelis Buke, MA.

Diketahui oleh,  
Kepada Program Studi



Pdt. Dr. Rana Tulus Pilakomnu, M.Si.

Disahkan oleh,

Dekan



Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.

Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikolaus Kohelet  
NIM : 712014024 Email : nicolauskohelet@gmail.com  
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi  
Judul tugas akhir : Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu dalam Rangka  
Melestarikan Budaya Jawa di GKJ Wonosobo  
Pembimbing : 1. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.  
2. Pdt. Nimali Fidelis Buke, MA.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.



Salatiga, 9 Mei 2019

Nikolaus Kohelet



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikolaus Kobelet  
NIM : 712014024 Email : nicolauskobelet@gmail.com  
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi  
Judul tugas akhir : Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu dalam Rangka Melestarikan Budaya Jawa di GKJ Wonosobo

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai).

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja, Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilengkapi dengan penjelasan\* alasan tertulis dari pembimbing I, dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dalam lampiran).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 9 Mei 2019

Nikolaus Kobelet

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.

Pembimbing II

Pdt. Nimali Fidelis Buks, MA.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikolaus Kohelet  
NIM : 712014024  
Program Studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

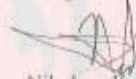
Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu dalam Rangka Melestarikan Budaya Jawa di GKJ Wonosobo

beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap menampilkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

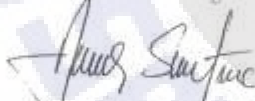
Salatiga, 9 Mei 2019



Nikolaus Kohelet

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. David Samiyono, MTS., MSLS

Pembimbing II



Pdt. Nimali Fidehis Buke, MA

1956

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih anugerah dan tuntunanNya secara penuh dan sesuai dengan waktuNya penulis dimampukan untuk menyelesaikan kewajiban belajar sebagai Mahasiswa Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) sampai pada penyelesaian penulisan Tugas Akhir dengan baik guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si Teol).

Penulis menyadari bahwa semua tugas dan tanggung jawab sebagai Mahasiswa Teologi tidak akan dilalui dengan baik hingga saat ini tanpa berkat kasih kemurahan dan pertolongan dari Tuhan Yesus Kristus. Banyak hal yang penulis alami selama berproses susah, senang, canda tawa, bahagia silih berganti. Dari hal ini penulis menyadari bahwa proses yang dilalui ini tidaklah mudah semuanya membutuhkan kerja keras, kedisiplinan dan ketekunan. Berkat banyak usaha yang penulis lalui akhirnya Tugas Akhir ini bisa diselesaikan dengan baik, Tugas Akhir ini tidak dapat diselesaikan menjadi suatu karya yang indah tanpa adanya dukungan dan doa dari orang banyak yang ikut terlibat dalam penulisan Tugas Akhir baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS selaku pembimbing I yang selalu memberikan waktu dan arahan untuk menulis. Selain itu selaku wali studi/ ayah bagi penulis selama menempuh pendidikan S1 di Fakultas Teologi.
2. Pdt. Nimali Fidelis Buke, MA selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan, kesabaran, serta nasihat-nasihat bagi penulis untuk proses penulisan tugas akhir.
3. Keluarga yang terkasih, bapak Setiyo Harjito, S.Pd,K dan ibu Winarti, serta adik Nauval Caesaro Premana yang tak henti-hentinya memberikan dukungan baik berupa doa, moril, maupun materil untuk penulis, sehingga mampu menyelesaikan pendidikan S1 Teologi kurang lebih selama 4 tahun 7 bulan dengan baik.
4. Untuk dosen-dosen Fakultas Teologi UKSW yang telah memberikan ilmunya bagi penulis.
5. Segenap staff Fakultas Teologi UKSW, ibu Budi dkk yang telah melayani keperluan administrasi bagi penulis.
6. Untuk rekan-rekan terkasih yang selalu mensupport penulis: Mbak Julia Indah, Berthy Teresiana, Mbak Veronica Ayu, Andre Sarese, Pingkan Pinatis, Samuel Damongilala.



7. Untuk rekan-rekan terkasih yang selalu mensupport penulis dari jarak jauh: Theresia Claudia, Kak Andre Hartono, Ko Hezky Charisma, Mbak Agnestasia Dini, dan Mozes Reynaldo.
8. Keluarga besar Voice of SWCU yang sudah memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan bakat bernyanyi. Terimakasih untuk pelatih Ibu Juanita Theresiana, Kak Eriyani T. Lunga, Bapak Agastya Rama Listya, Mas Yulius Istarto, dan Mas Bagus Gangsar.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Voice of SWCU: Jeffrey Nugroho, Silvia Widya, Catherine Chyntia, Yohanes Kevin, Aloysius Ragil, Marcell Lasut, Gilda Arso, Indra Kalele, David Kakendage, Viona Christalia, Nariswari Warashinta, Mbak Teresa Dyta, dan Mbak Senja Ayu.
10. Untuk Jemaat GKJ Wonosobo yang telah memperbolehkan penulis untuk penelitian, jemaat GKJ Gondangwinangun-Klaten, GKJ Sidomukti-Salatiga, dan Panti Asuhan Dharma Bakti sebagai tempat penulis untuk belajar langsung serta mengembangkan ilmu-ilmu yang telah diberikan para dosen.
11. Komisi Anak GKJ Sidomukti dan Komisi Musik GKI Salatiga sebagai wadah penulis untuk melakukan pelayanan selama di Salatiga.
12. Rekan-rekan Wonosobo UKSW, Theodora Betsy, Jery Pradina, Yusak Agustianto, Ayun Widya, Elsa Noela, dll yang selalu penulis repotkan untuk titip barang dari/ke Wonosobo
13. Paguyuban Mahasiswa Teologi UKSW asal GKJ dan GKSBS.
14. Paguyuban Duta Wisata Kota Salatiga.
15. Terakhir khusus untuk rekan-rekan Teologi 2014 UKSW, suka dan duka dilalui bersama-sama dan mempercayakan penulis untuk menjadi Ketua Angkatan kurang lebih 1 tahun.

Akhir kata, penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis memohon maaf jika ada tutur kata dan tindakan penulis yang kurang berkenan di hati kita semua. Semoga usulan dalam penelitian Tugas Akhir ini benar-benar bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca. Tuhan memberkati kita semua.

Salatiga, 9 Mei 2019

Nikolaus Kohelet

# MOTTO

Kohelet 3 : 1a, 11

“Samubarang kabeh iku ana wayahe. Samubarang kabeh katitahake endah ing wayah kang wus kapesthekake, malah atine padha kaparingan kalanggengan, nanging manungsa ora bisa nyumurupi pakaryaning Allah wiwit wiwitan nganti wekasan.”





## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji peran pendidikan agama Kristen dalam melestarikan budaya Jawa di jemaat GKJ Wonosobo. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam terhadap informan seperti beberapa guru sekolah minggu yang sudah berpengalaman, beberapa anak sekolah minggu, pendeta jemaat, ketua komisi sekolah minggu, dan beberapa jemaat. Fokus penelitian tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai pelestarian budaya Jawa di GKJ Wonosobo yang diterapkan melalui sekolah minggu. GKJ Wonosobo merupakan gereja Jawa yang berada di daerah Jawa Tengah. Diharapkan GKJ Wonosobo menerapkan tata gereja dan tata laksana Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa dalam hal nilai-nilai budaya Jawa. Temuan dari hasil penelitian adalah masih belum maksimal sekolah minggu GKJ Wonosobo melakukan pelestarian budaya Jawa. Akan tetapi sudah ada upaya sedikit demi sedikit untuk mengajarkan anak-anak sekolah minggu tentang budaya Jawa, melalui lagu-lagu pujian bahasa Jawa dan nilai sopan santun atau *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa. Selain itu perlu adanya dukungan dari Sinode GKJ dalam proses pembuatan bahan ajar yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa.

Kata kunci: GKJ, PAK, Sekolah Minggu, dan Budaya Jawa

# **Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu dalam Rangka Melestarikan Budaya Jawa di GKJ Wonosobo**

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia. Sarana yang digunakan untuk mendapatkan pendidikan biasanya sekolah, tidak hanya dari sekolah saja kita bisa mendapatkan pendidikan, tapi dari buku, video, internet, pengalaman, dan masih banyak lagi. Jika kita hidup tanpa pendidikan, kita tak akan mengenal ilmu pengetahuan. Perjalanan pendidikan di Indonesia di mulai dari masa penjajahan Portugis, Belanda, Jepang, kemudian memasuki masa kemerdekaan, masa orde baru, reformasi. Setelah masa reformasi dunia pendidikan di Indonesia semakin pesat ditandai dengan perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Pendidikan perlu memperhatikan penanaman nilai-nilai luhur sebagai unsur utama dalam aspek afektif. Nilai-nilai luhur kehidupan manusia seperti kasih, kejujuran, adil, disiplin, toleransi, menghargai, bertanggungjawab, dan hidup dalam moralitas yang baik, harus senantiasa mewarnai corak pendidikan masa kini. Harapannya adalah agar setiap peserta didik hidup dalam nilai-nilai yang sudah ditanamkan, sehingga tercipta generasi yang memiliki tanggungjawab moral yang baik. Jika hal ini terjadi, maka berbagai persoalan dalam kemasyarakatan yang seringkali menimbulkan kekacauan akan dapat diminimalisasi.<sup>1</sup>

Little berpendapat, pendidikan dikenal sebagai sebuah lapangan yang terdiri dari kolaborasi interdisipliner. Pendidikan itu umum. Pendidikan itu beragam. Vitalitas pendidikan itu bergantung pada agama yang hidup. Bagaimana sebuah agama yang hidup memberikan sumbangan masa depan bagi orang-orang-orang, komunitas manusia, dan dunia yang diciptakan ini, adalah gairah yang memotivasi para pendidik Kristiani.<sup>2</sup> Pendidik seharusnya mampu memberikan sebuah inovasi baru agar menciptakan sebuah jemaat dengan pendidikan kristiani yang berkualitas tanpa harus meninggalkan budaya lokal. Penulis buku bernama HAR Tilaar menyebutkan “seseorang yang tercabut dari akarnya akan kehilangan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan bangsa dan Tanah Air”<sup>3</sup>. Artinya mereka tidak lagi mencintai kebudayaannya dan tidak bertanggung jawab untuk melestarikan.

---

<sup>1</sup> <https://whandyaccilblog.wordpress.com/2016/08/06/pak-dalam-gereja/> (diakses pada 17 September 2018, pukul 17.50 WIB).

<sup>2</sup> Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm vii.

<sup>3</sup> HAR Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), 120.

Salah satu bentuk atau model pendidikan yang ada di Indonesia adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Saat ini model PAK saat ini sangat dibutuhkan oleh gereja-gereja termasuk Gereja Kristen Jawa (GKJ). Hal ini sangat dibutuhkan karena digunakan untuk mendukung pembangunan karakter jemaat menjadi karakter yang lebih kristiani. Selain berada di lingkungan gereja PAK juga dibutuhkan dalam lingkungan sekolah-sekolah Kristen yang dimiliki oleh sebuah gereja.

Praktik PAK baik yang diselenggarakan di sekolah-sekolah formal maupun di gereja, memang perlu memperhatikan aspek afektif namun yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah bagaimana PAK dapat mengambil peran dalam membangun kualitas iman jemaat dalam gereja tersebut. Menurut pengamatan sementara bahwa peran PAK di dalam gereja belum nampak terutama di GKJ Wonosobo. Hal ini tercermin dari nilai-nilai kristiani dan nilai-nilai Jawa, seperti sopan santun atau *unggah-ungguh* yang belum dimiliki sepenuhnya oleh jemaat. *Unggah-ungguh* dalam ilmu bahasa Jawa merupakan kata *dwilingga salin swara* dari kata/tembung 'ungguh' yang diulang dua kali. Arti kata ungguh adalah bagaimana bersikap terhadap orang lain yang kita ajak berinteraksi, yang didasarkan pada strata/tingkatan/kasta/level-nya<sup>4</sup>. Dalam dunia pendidikan pasti seseorang juga diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik dan benar dalam sebuah kehidupan. Sejak dari taman kanak-kanak seseorang telah diajarkan nilai budi pekerti luhur. Jadi peranan budaya dan pendidikan sangat membantu. Untuk melihat budaya Jawa maka buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat akan dipakai sebagai acuan dalam penulisan tugas akhir ini.

Budaya menurut Koentjaraningrat, adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu: bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian, serta mempunyai tiga wujud ialah: ide, aktivitas, dan kebendaan yang masing-masing biasanya disebut sistem budaya atau adat istiadat, sistem sosial dan kebudayaan kebendaan. Selain itu juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> <https://www.kompasiana.com/nurchahyo.yok/550107fca33311c56f512de6/unggah-ungguh-mutiara-yang-hilang> (diakses pada 19 September 2018, pukul 21.45 WIB).

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 5.

Kebudayaan Jawa bisa dikatakan mulai memudar dalam kehidupan anak-anak hingga keluarga muda, mulai dari penggunaan bahasa, tata krama dalam sekolah minggu atau PA pemuda-remaja. Pernah saya menemui anak seusia SD duduk di atas meja saat sekolah minggu, ataupun seorang remaja yang kurang bisa menghargai kakaknya yang lebih tua. Contoh semudahnya dalam menggunakan kata sebut “kakak, mas, atau mbak” kebanyakan mereka menyebut nama langsung. Buku Seymour menyebutkan bahwa PAK menyediakan sebuah konteks yang di dalamnya orang-orang dapat menghubungkan kehidupan dengan kekayaan tradisi iman, pengalaman religius, dan sumber-sumber kebudayaan kita.

Ada berbagai macam aspek menarik yang terdapat dalam sebuah gereja, dan ini menjadi permasalahan bagi gereja termasuk tata krama, etika Jawa yang sudah mulai pudar di kalangan jemaat GKJ Wonosobo hal itu akan memberikan pengaruh pada kaum muda ataupun anak-anak yang ikut memudar dalam permasalahan etika karena itu penelitian sangat penting dilakukan agar jemaat dapat memahami nilai-nilai kejawaan mereka dalam berjemaat. Selain itu masuknya era globalisasi juga dapat mempengaruhi perubahan sikap seperti tata krama dalam berjemaat. Globalisasi merupakan bagian utama dalam kehidupan berjemaat. Globalisasi adalah sebuah fenomena dunia tanpa batas. Secara harafiah, globalisasi adalah proses mendunia. Kehadiran globalisasi yang telah mengintegrasikan semua negara di dunia ini membuat masyarakat dunia dapat berinteraksi dengan komunitas lokal. Begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, globalisasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan kehidupan manusia masa kini.<sup>6</sup> Melihat hal diatas GKJ Wonosobo mengalami beberapa permasalahan masuknya arus globalisasi terhadap budaya Jawa, unggah-ungguh dari anak-anak ke orang tua, hubungan antar kelompok anak-anak kepada dewasa atau sebaliknya. Dari berbagai identifikasi itu fokus dari penelitian itu tentang penelitian peran PAK dalam melestarikan budaya Jawa di GKJ Wonosobo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk, mengadakan penelitian tentang bagaimana peran PAK terkhusus dalam sekolah minggu di GKJ Wonosobo itu sendiri dan seperti apakah peran PAK untuk sekolah minggu dalam pelestarian budaya Jawa di GKJ Wonosobo. Dari beberapa pemahaman dan contoh kasus diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam memahami peran PAK untuk sekolah minggu dalam melestarikan budaya di GKJ Wonosobo. Oleh karena itu penulis memberikan judul: **Peran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Sekolah Minggu dalam Rangka Melestarikan Budaya Jawa**

---

<sup>6</sup> Mayasuri Presilla, *dkk, Pembangunan dalam Pusaran Globalisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm vi.

**di GKJ Wonosobo.** Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan agama Kristen untuk anak sekolah minggu dan dalam rangka melestarikan kebudayaan Jawa di GKJ Wonosobo? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pendidikan agama Kristen untuk anak sekolah minggu dalam rangka melestarikan budaya Jawa di GKJ Wonosobo. Manfaat penelitian ini secara umum meningkatnya pentingnya pendidikan agama Kristen bagi kehidupan bergereja terkhususnya anak-anak sekolah minggu serta melestarikan budaya Jawa yang sudah menjadi ciri khas gereja Jawa di GKJ Wonosobo.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode ini penulis berharap menemukan fakta-fakta di lapangan.<sup>7</sup> Cara pengambilan data menggunakan metode wawancara dengan pendeta, majelis, anak sekolah minggu dan orang tua. Pertanyaan wawancara tentu saja telah dipersiapkan terlebih dahulu dan bersifat terbuka guna menggali informasi yang lebih spesifik dan mendalam. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di GKJ Wonosobo karena gereja tersebut belum sepenuhnya melakukan PAK yang berguna melestarikan budaya Jawa.

Penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi 5 bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisa berkaitan dengan PAK di dalam jemaat GKJ Wonosobo menggunakan teori Jack L.Seymour dan teori kebudayaan Jawa dari Koentjaraningrat. Bab ketiga berupa hasil penelitian dari wawancara terhadap warga jemaat GKJ Wonosobo. Bab keempat merupakan kajian penelitian peran PAK dalam melestarikan budaya Jawa di GKJ Wonosobo. Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## **2. Teori dan Peran Pendidikan Agama Kristen**

### **2.1 Kebudayaan**

Sebagai seorang pelopor kajian antropologi di Indonesia, Koentjaraningrat menampilkan karya-karyanya yang meliputi berbagai segi antropologi dan berperan sebagai

---

<sup>7</sup> Asmadi Als, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitas Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003),41.



pembuka jalan bagi generasi setelahnya. Dalam sebuah pengantar karya kompilasinya dengan beberapa penulis, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Koentjaraningrat menyatakan bahwa upaya tersebut (penyusunan buku tersebut melalui sebuah proyek) merupakan salah satu tugas dari generasi pertama dosen ilmu antropologi di Indonesia sekarang, dalam rangka menstabilisasi pendidikan ilmu antropologi di Indonesia".<sup>8</sup>

Budaya adalah hasil pikiran dan akal budi, dapat pula diartikan sebuah adat istiadat dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Antara keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Suatu budaya akan terus berkembang mengikuti perkembangan jaman yang ada.<sup>9</sup> Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

### **2.1.1 Budaya Jawa**

Daerah asal orang Jawa adalah pulau Jawa, yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1200 km, dan lebarnya 500 km. Letaknya di tepi sebelah selatan Kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa. Pulau ini hanya merupakan tujuh persen dari seluruh daratan kepulauan Indonesia. Pulau Jawa adalah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan Pegunungan Himalaya dan pegunungan Asia Tenggara. Hampir seluruh Pulau Jawa memang sangat padat penduduknya. Pulau Jawa yang luasnya hanya 7% dari seluruh wilayah Kepulauan Indonesia dan dihuni oleh hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia, adalah asal kebudayaan Jawa.<sup>10</sup>

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang berasal dari tanah Jawa, membicarakan budaya Jawa ataupun asal-usul Jawa itu sendiri tidak akan pernah ada habisnya. Di dalam kata “jawa” dikandung beberapa makna. Pertama berarti semacam rumput (jawawut), pulau Jawa berarti pulau jawawut (padi, beras). Kedua, kata “jawa” berhubungan dengan nilai moral, misalnya dalam istilah “tidak jawa” berarti tidak mengerti aturan, bodoh, atau dungu dan kata

---

<sup>8</sup><http://fuadmunajat.blogspot.com/2009/02/koentjaraningrat-dan-teori.html>, diakses pada 21 November 2018, pukul 10.55 WIB

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, diterjemahkan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 170

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1984), hal 3-4



njawani berarti bertutur kata, bersikap, dan berperilaku Jawa. Ketiga, “jawa” berarti bahasa dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa. Bahasa Jawa itu sendiri menurut Poerbatjaraka tergolong bahasa Austronesia, yaitu bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh bermacam-macam bangsa pribumi yang mendiami kepulauan sebelah tenggara benua Asia, perbatasan sebelah utara mulai pulau Formosa ke selatan, perbatasan sebelah barat mulai pulau Madagaskar terus ke timur sampai daratan Amerika Selatan bagian barat.<sup>11</sup>

Kebudayaan Jawa inilah menghasilkan beragam budaya seperti bahasa kesusasteraan dan bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa ditandai suatu sistem tingkatan yang rumit, terdiri paling sedikit sembilan ragam bahasa. Sistem seperti ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat perbedaan kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa. Dalam konsepsi orang Jawa, berbagai gaya ini menyebabkan adanya tingkat-tingkat bahasa yang berbeda-beda tinggi rendahnya.<sup>12</sup> Hal seperti inilah yang dinamakan *unggah-ungguh*/sopan-santun dalam budaya Jawa, artinya orang Jawa menuntut penggunaan bahasa yang tepat, berdasarkan interaksi tertentu, selain berdasarkan kedudukan/strata orang yang diajak berbicara. Karena dalam waktu sebelum Perang Dunia I mobilitas sosial akibat pendidikan dan kemajuan ekonomi mengacaukan tingkat-tingkat sosial Jawa tradisional berdasarkan kelas, pangkat dan senioritas, penentuan kedudukan orang dalam interaksi sosial menjadi suatu alasan yang sulit.<sup>13</sup> Sebagai contoh nyata adalah orang tua dengan anak, guru dengan murid, kaum priayi dengan kaum rendahan, Pendeta dengan jemaat, dsb. Selain orang Jawa memiliki rasa yang sangat halus sehingga menciptakan sebuah kebudayaan yang memiliki nilai seni tinggi.

### 2.1.2 Budaya Jawa dengan Pendidikan 1956

Pendidikan sudah ada dalam masyarakat Jawa sejak jaman kolonial. Sistem pendidikan umum baru dikenal dalam masyarakat desa di Jawa dalam 1907. Sekolah-sekolah desa (*Volkscholen*) ini juga memberikan pendidikan dasar tiga tahun, dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Pendidikan sekolah desa itu dapat dilanjutkan ke “sekolah penerus” (*Vervolgschool*) yang lamanya dua tahun. Sekolah penerus ini terdapat di kota-kota sub distrik.<sup>14</sup> Pada saat itu anak-anak pribumi tidak dilarang masuk sekolah negeri bagi anak-anak Eropa hanya saja mereka harus mampu mengikuti pendidikan yang menggunakan bahasa pengantar

---

<sup>11</sup> Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, (Jakarta: Djambatan, 1952), hal v

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 21

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 22

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 77

bahasa Belanda. Hal ini tentu saja memberatkan masyarakat pribumi, disamping itu biaya pendidikan yang sangat mahal dan hanya masyarakat golongan atas yang mampu bersekolah.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan terus mengalami perombakan dan kemajuan terkhusus di pulau Jawa. Orang ningrat atau golongan atas dalam kebudayaan Jawa sudah pasti memiliki riwayat pendidikan yang baik, bagi mereka pendidikan yang tinggi semakin menjunjung tinggi derajat dan nilai kehormatan. Budaya Jawa memiliki nilai pendidikan yang baik karena pada umumnya orang Jawa dikenal sebagai orang yang santun, lembah manah (*low profile*), dan halus tutur katanya. Nilai sopan santun atau tata krama merupakan nilai pendidikan yang sudah sangat familiar bagi masyarakat. Yogyakarta dan Surakarta dapat disebut sebagai pusat kebudayaan Jawa dimana letak kedua kota tersebut terdapat keraton kesultanan dan kasunanan yang memiliki ciri khas tata krama yang baik dalam lingkungan kerajaan sehingga dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat berupa tata krama dan pendidikan.

## **2.2 Peran Pendidikan dalam Mestarikan Budaya Jawa**

Pendidikan adalah sebuah senjata yang akibatnya tergantung pada tangan yang memegangnya dan kepada siapa senjata itu diarahkan.<sup>15</sup> Dalam budaya masyarakat modern, sesungguhnya telah dikembangkan tiga jenis pendidikan. Pertama, pendidikan teknologis yang berupaya untuk mempelajari peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, pendidikan liberal yang berpusat pada pemberian nilai-nilai budaya melalui berbagai bidang ilmu, misalnya sastra, kesenian, sejarah, filsafat, agar peserta didik menjadi bijaksana dalam kehidupannya. Ketiga, pendidikan moral dan agama, supaya peserta didik mencapai kehidupan yang baik.<sup>16</sup>

Ada 4 unsur pendidikan yaitu afektif, kognitif, psikomotorik, dan sosial. Afektif adalah kemampuan bersikap, memperlihatkan emosi atau nilai. Kognitif adalah kemampuan berfikir si anak. Psikomotorik adalah kemampuan bertindak menggunakan motorik atau fisik. Sosial adalah kemampuan anak untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>15</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 1.

<sup>16</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 2.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan menurut KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, 1991:232, tentang Pengertian Pendidikan, yang berasal dari kata “didik”, Lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>17</sup> Pendidikan bisa saja bermula dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran. Pendidikan bisa diperoleh baik secara formal dan nonformal. Pendidikan Formal diperoleh dalam kita mengikuti program-program yang sudah dirancang secara terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara. Pendidikan non formal adalah pengetahuan yang didapat manusia (Peserta didik) dalam kehidupan sehari-hari (berbagai pengalaman) baik yang dia rasakan sendiri atau yang dipelajari dari orang lain (mengamati dan mengikuti).<sup>18</sup>

Pendidikan formal di sekolah sangat penting dalam melestarikan budaya Jawa. Pasalnya dalam pendidikan formal di pulau Jawa (terkhusus wilayah Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur) akan mendapatkan mata pelajaran muatan lokal yaitu bahasa Jawa. Pelajaran ini diberikan dari jenjang sekolah tingkat SD hingga SMA yang mengajarkan tentang nilai-nilai budaya Jawa dari segi sastra, lisan, kesenian, tata krama, dan kehidupan sosial sehari-hari. Namun yang terjadi sejak dahulu pelajaran bahasa Jawa memang tidak begitu vital seperti Bahasa Inggris, matematika, dsb. Oleh karena itu siswa di sekolah formal akan mendapat pelajaran Bahasa Jawa pada saat sekolah.

Seorang tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantoro memberikan pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>19</sup> Ia adalah tokoh dari keluarga bangsawan. Gelar keningatannya, Raden Mas ditanggalkan agar lebih dekat dengan rakyat disemua lapisan.

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 326.

<sup>18</sup> <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 21 November, pukul 11.24 WIB

<sup>19</sup> <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 21 November, pukul 11.24 WIB

Pendidikan dan kebudayaan sebagai modal dan taktik untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Dengan demikian pendidikan memadai dan berwawasan luas, keinginan merdeka semakin dapat diwujudkan. Pemikiran Ki Hajar Dewantoro meliputi aspek pendidikan dan kebudayaan, dilihat dari pendidikan itu sendiri mengajarkan nilai-nilai budi pekerti luhur untuk menjaga dan melestarikan budaya itu sendiri.

### **2.3 Peran PAK dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya**

Pendidikan banyak kita jumpai di lembaga pendidikan, di sekolah, perguruan tinggi, tempat bimbingan belajar, maupun di gereja. Salah satu pendidikan yang dibutuhkan oleh anak-anak adalah pendidikan agama khususnya agama Kristen. Pendidikan agama Kristen kini merupakan soal yang semakin dianggap penting oleh segala gereja Kristen di seluruh dunia. Gereja-gereja tua bergumul dengan soal ini, karena insyaf bahwa surutnya pengaruhnya dalam masyarakat modern dan berkurangnya semangat Kristen sejati dalam lingkungannya sendiri, antara lain disebabkan oleh kelemahannya dalam mendidik jemaat yang baik. Begitu pula gereja-gereja muda, yang berkembang dan berjuang di tengah-tengah masyarakat yang bukan Kristen, tak kurang menghadapi masalah pendidikan itu. Anggota-anggotanya yang merupakan golongan kecil saja dia antara rakyat yang berideologi dan beragama lain, perlu mempunyai pengetahuan dan pengertian yang meluas dan mendalam tentang Injil Yesus Kristus, agar mereka dapat mempertahankan kepercayaannya sendiri, dan supaya mereka sanggup menyiarkan berita Injil itu dengan jelas dan penuh kegiatan kepada yang belum mengenal Tuhan Yesus Kristus.<sup>20</sup>

Sebagaimana kita belajar menggunakan mata Allah dalam melihat dunia, kita pun menggunakan kepekaan Kristiani yang penuh belas kasihan, kemurahan, dan perspektif visi tertentu. Daniel Schipani menjelaskan penghakiman Allah dan panggilan untuk bertobat sering menentang tradisi dan hikmat konvensional. Nilai-nilai atau kebajikan dapat digambarkan sebagai disposisi batin atau sikap kita, yaitu “kebiasaan hati” perasaan yang mendalam dan hasrat yang mencerminkan ekspresi kasih Allah yang sejati dan cara hidup menurut kesejahteraan Allah berupa kebebasan, keadilan dan perdamaian.<sup>21</sup> Kebajikan-kebajikan seperti cinta, kasih sayang, kemurahan hati, perdamaian, keadilan, dan harapan dapat menjadi

---

<sup>20</sup> Dr. E. G. Homrighausen dan Dr. I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal vii

<sup>21</sup> Seymour, *Memetakan*, 30-31



dasar bagi identitas pribadi maupun komunitas. Itu artinya manusia bisa saja bertumbuh dalam kebajikan dipahami sebagai cara “menjadi manusiawi” menurut hati Kristus.

Pendidikan Kristiani menghubungkan sebuah konteks yang di dalamnya orang-orang dapat menghubungkan kehidupan dengan kekayaan tradisi iman, pengalaman religius, dan sumber-sumber kebudayaan.<sup>22</sup> Bisa dikatakan Seymour ingin menekankan bahwa pendidikan Kristiani tidak terfokus pada sebuah kitab suci namun terbentuk dari berbagai pengalaman-pengalaman religius dan sumber kebudayaan yang ada. Itu artinya pendidikan Kristiani dapat memberi pengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan.

Freire mendeskripsikan tentang lingkaran budaya, memberikan beberapa petunjuk yang menunjukkan kategori pribadi dan konteks, dengan implikasi yang jelas juga dalam hal proses pendidikan Kristen. Hubungan antara guru dan murid adalah sama atau setara. Guru harus memiliki komitmen yang dalam terhadap pembelajaran dialogis. Peran guru adalah sebagai fasilitator, menghindari pemaksaan gagasan serta transmisi informasi yang tidak kritis. Kita mengacu pada perwujudan khusus metafora Pauline dari tubuh Kristus di mana "setiap anggota adalah milik semua yang lain", dan "jika satu anggota menderita, semua menderita bersama dan jika satu dihormati, semua bersukacita bersamanya". Jika pengaturan semacam ini tidak ada, orang akan kekurangan kepercayaan dan kebebasan untuk melibatkan diri mereka sendiri dalam perjuangan eksistensial yang menjadi subjek penyadaran. Kepercayaan diri yang ditelusuri akan diubah dan dibatasi, dan pemanfaatan penghindaran dan penolakan mekanisme mungkin akan ditambah.<sup>23</sup>

Pendidikan Kristen mampu merubah transformasi sosial seseorang. Gereja sendiri adalah konteks utama bagi pembelajaran transformatif dan pertumbuhan iman dan juga perubahan komunitas dan sosial ke arah etika dan politik Allah. Pendidikan jemaat merupakan panggilan pelayanan yang akan dirasakan, diarahkan, dan dievaluasi dalam terang Injil kerajaan Allah. Pendidikan melibatkan kehidupan jemaat yaitu ibadah, komunitas, dan misi. Pendidikan Kristiani menjadikan “ibadah” sebagai pengakuan dan perayaan atas pemerintahan Allah; Pendidikan Kristiani melengkapi komunitas untuk hidup sebagai keluarga Allah dan masyarakat; Pendidikan Kristiani memberdayakan misi, yakni memberitakan dan memajukan Kerajaan Allah melalui kehadiran, tindakan, dan perkataan. Jemaat dipanggil menjadi penyaataan, dengan demikian, jemaat menjadi komunitas sakramental yang benar; simbol yang

---

<sup>22</sup> Seymour, *Memetakan*, 4

<sup>23</sup> Daniel S. Schipani, *Conscientization and Creativity: Paulo Freire and Christian Education*, (Lanham: University Press Of America, 1984), hal 123-124

hidup, dan tanda kasih ilahi. Sebagai pernyataan yang benar, komunitas umat beriman diperlengkapi dan diberdayakan secara khusus agar bebuah dan mendukung Pendidikan Kristiani. Jemaat menghadirkan anugerah hidup dalam terang pemerintahan Allah.<sup>24</sup> Seymour menekankan tujuan transformasi untuk memfasilitasi orang-orang dan komunitas dalam menghadirkan umat yang beriman dan mampu melaksanakan transformasi sosial. Selain itu untuk membangun komunitas yang mendorong perkembangan autentik manusia, menolong orang-orang menjadi bagian dari komunitas.<sup>25</sup>

Gereja perlu bertindak memang baik jika sejak usia dini anak-anak diajarkan apa dan bagaimana itu budaya Jawa. Belajar dari pengalaman pribadi penulis, sejak kecil memang penulis tidak pernah diajarkan bahasa Jawa di dalam kehidupan sehari-hari jadi bahasa Jawa hanya di dapatkan dalam lingkungan sekolah. Lalu apakah bahasa ada dalam pendidikan non formal seperti sekolah minggu? Ini menjadi acuan penting bagaimana cara melestarikan budaya Jawa melalui sekolah minggu. Dampaknya adalah untuk kemajuan gereja terkhusus Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang memiliki label “Jawa”. Apa yang terjadi jika jemaat GKJ tidak mengerti apa dan bagaimana budaya Jawa? Tentu akan susah melestarikan budaya Jawa dan mempertakankan citra gereja itu sendiri sebagai gereja Jawa. Terlepas dari ini memang belum ada aturan tertulis dari sinode GKJ dalam buku Tata Gereja dan Tata Laksana maupun PPAG GKJ dalam melestarikan budaya Jawa melalui Pendidikan Agama Kristen terkhusus sekolah minggu.

## **2.4 Globalisasi dan Kebudayaan**

Pada era saat ini, dunia telah memasuki proses globalisasi dimana semua perubahan dapat dirasakan sangat cepat oleh manusia. Globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia.<sup>26</sup> Globalisasi dianggap mengganggu pembentukan identitas atau justru menyebabkan munculnya “identitas budaya ganda”, yakni masuknya dua identitas dalam individu yang sama: budaya lokal dan budaya global. Contohnya seperti individualisme,

---

<sup>24</sup> Seymour, *Memetakan*, 41-42

<sup>25</sup> Seymour, *Memetakan*, 18

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, 455



konsumenisme, dan hedonisme merupakan hal yang bertolak belakang dari nilai budaya yang ada seperti belas kasih dan hormat terhadap orang tua.<sup>27</sup>

Globalisasi memiliki dampak besar dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Saat ini manusia dimudahkan dengan adanya globalisasi contoh yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah media. Media mampu memberikan informasi secara cepat dan mudah diakses seperti media sosial. Media dapat mengubah budaya yang sudah ada, bahkan media dapat menciptakan sebuah budaya baru atau biasa disebut orang-orang dengan *trend* atau *mode*. Budaya baru inilah yang dikhawatirkan akan menggeser budaya lokal yang sudah ada dan dapat mengubah identitas seseorang.

### **3. Latar Belakang dan Hasil Penelitian**

#### **3.1 Latar Belakang Gereja**

GKJ Wonosobo terletak di pusat Kabupaten Wonosobo yaitu di Jalan Bhayangkara No.2 Wonosobo. Adapun letak pastori dan kantor gereja terpisah dari gedung gereja yang berada di Jalan KRT Setjinegoro No.24 Wonosobo. Tanggal 16 Februari 1936 ditetapkan sebagai hari jadi Gereja Kristen Jawa Wonosobo. Tahun 1905, Dominos (Ds/Pendeta) Netelenbosch datang di Wonosobo untuk mengabarkan injil. (Waktu itu masih bernama Kadipaten Wonosobo), Ia utusan jemaat Delzuid, Holand Negeri Belanda, dari Lembaga Pekabaran Injil Zending. Tahun 1907, didirikan Hulp Ziekenhuis, (semacam rumah sakit pembantu). Ini untuk sarana pekabaran injil dengan cara memberikan pelayanan umum. Hulpziekenhuis merupakan cikal bakal RSUD Setjo Negero Wonosobo. Tanggal 7 Mei 1911, Ds. Netelenbosch membaptis seorang Jawa, yang kemudian menjadi pembantunya. (Menurut penuturan warga). Tahun 1912, mendirikan Standard School, (sekolah angka 2 Zending) di Wonosobo dan di Bendungan Selomerto. Sekolah ini menjadi cikal bakal sekolah-sekolah Kristen di Wonosobo. Tanggal 8 Februari 1918, Ds. Netelenbosch digantikan oleh De Vries, seorang kapten dokter, untuk melanjutkan pelayanan umum. Tahun 1921, De Vries digantikan oleh Ds. Gehrels. Tahun itu juga Gehrels wafat. Umat Kristen di Wonosobo diasuh/konsulen oleh Ds. Esser dari Purbalingga, kemudian oleh Ds. Markelijndari Magelang. Mereka dibantu oleh guru injil Atmosoekarto dari Temanggung. Pada waktu itu kegiatan kebaktian / ibadah dilaksanakan di rumah warga bernama R. Soekardi. Tanggal 13 Desember 1926, Ds. Markelijndibaptis 27 orang (5 orang dari Wonosobo dan 22 orang dari Bendungan Selomerto). Tanggal 1 Mei 1931, Ds. Van Dijk bertugas di Wonosobo, pindahan dari Kebumen, Ia dibantu

---

<sup>27</sup> Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Globalisasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal 28

oleh guru injil Soegondo. Tahun 1935, dibuka Zending Ziekenhuis (Rumah sakit), merupakan perkembangan dari Hulp Ziekenhuis tahun 1907. (Pada masa awal kemerdekaan RI sekitar tahun 1945, gereja belum mampu mengelola Rumah Sakit ini, maka diambil alih oleh pemerintah). Tanggal 1 Januari 1936, peletakan batu pertama pembangunan gedung Gereja Kristen Jawa Wonosobo, dengan arsitek Ir. Pleiterdari Magelang. Tanggal 16 Februari 1936, peneguhan Tua-tua dan Diaken (Majelis) pertama untuk GKJ Wonosobo. (Peristiwa ini dipilih dan ditetapkan sebagai hari jadi GKJ Wonosobo).

Tanggal 13 Agustus 1936, kebaktian di gedung Gereja yang pertama kali. Gedung Gereja diberi label “IK BEN HET LIGHT DER WERELD” (AKOE IKI PAPADHANGE JAGAD). Tahun 1943, Ds. Van Dijk dan orang-orang Belanda lainnya ditangkap Jepang dan dipenjarakan di Ambarawa. (Jepang datang pada waktu terjadi perang Asia Timur Raya/ Perang Dunia II). Tanggal 4 Juli 1943, Ds. Hardjoprajitno dari Kebumen, ditugaskan di GKJ Wonosobo, dibantu guru injil Soegondo. Tanggal 10 Desember 1953, Ds. Hardjoprajitno digantikan oleh Ds. Broto Soewignjo dibantu Guru Injil Djojo Pawiro, Darmodjo, Harjodarsono, P.Martosoewito. (Guru Injil Soegondo sudah pensiun). Tanggal 27 Juli 1966, Ds. Broto Soewignjo pindah ke GKJ Bandung. Tanggal 25 Oktober 1967, Sdr. Wignjo Soemarmo (adik kandung Ds. Broto Soewignjo), ditahbiskan menjadi Pendeta di GKJ Wonosobo. Tanggal 1 Februari 1983, Ds. Wignjo Soemarmo memasuki masa emiritus/pensiun. Tanggal 14 Mei 1984, Pendeta Sardjono diteguhkan menjadi pendeta GKJ Wonosobo menggantikan Ds. Wignjo Soemarmo. Tanggal 4 April 1998, Sdr. Yulius Waskito, S.Th. ditahbiskan menjadi pendeta GKJ Wonosobo, sehingga GKJ Wonosobo memiliki 2 orang pendeta. Tanggal 14 Mei 1999, Pepanthan -pepanthan dari GKJ Wonosobo yang berada di sebelah timur, (Kalicecep, Kertek, Reco, Cangkringan, Kalikajar, Merapi Mulyo, Kiyuni, Sapuran dan Kepil) bergabung dan didewasakan menjadi GKJ Wonosobo Timur. Menyusul kemudian Sdr. Iswanto, S.Th. ditahbiskan menjadi Pendeta GKJ Wonosobo Timur. Sedangkan pepanthan yang masih bergabung dengan GKJ Wonosobo (Induk) adalah Pepanthan Kejajar, Kaliwiro, Ngalian dan Wadaslintang. Tahun 2000 s.d. 2007, Gedung GKJ Wonosobo (dibangun th. 1936) direnovasi dengan tidak mengubah bangunan utamanya karena sudah menjadi cagar budaya nasional yang harus dilestarikan. Tanggal 11 Juli 2009, Pdt. Yulius Waskito, S.Th mengundurkan diri dari jabatan pendeta GKJ Wonosobo. Tanggal 29 September 2009, Pdt. Sardjono memasuki masa emiritasi/pensiun. Tanggal 3 Oktober 2009, pelaksanaan kebaktian Emiritasi Pdt. Sardjono serta peresmian purna renovasi gedung GKJ Wonosobo dan Museum mini GKJ Wonosobo.

Setelah Pdt. Sardjono memasuki masa emiritasi, melalui keputusan Sidang Klasik Sindoro Sumbing di Wonosobo, Pdt. Iswanto.S.Th ditunjuk menjadi pendeta konsulen di GKJ

Wonosobo dari tgl 4 Oktober 2009 s.d. 25 Maret 2010, dan diperpanjang oleh keputusan Sidang Klasik Sindoro Sumbing di Bendungan sampai dengan 15 Februari 2011. Tanggal 15 Oktober 2010, Majelis GKJ Wonosobo mengangkat Panitia Pemanggilan Pendeta GKJ Wonosobo. Panitia Pemanggilan Pendeta segera melaksanakan tugas dengan memanggil Bakal Calon Pendeta yaitu Suci Rahayu Prayogi Kristiani, S.Th, Ratna Wiyanti, S.Pd.K., Agus Agung Prabowo, S.Si, dan Setiaji Wiratmoko, S.Th. untuk melaksanakan pengenalan lewat kotbah. Tanggal 15 Februari 2011, Sidang Klasik Sindoro Sumbing di Temanggung, memutuskan Pdt. Samuel Sambudi, S.Th. M. Min, sebagai pendeta konsulen di GKJ Wonosobo. Dari empat Bakal Calon Pendeta tersebut diatas, dua orang yaitu Agus Agung Prabowo, S.Si dan Setiaji Wiratmoko, S.Th. keduanya bersedia untuk memasuki masa pengenalan selama 3 bulan (dari tanggal 15 Maret 2011 s.d 14 Juni 2011). Dari hasil evaluasi selama masa pengenalan dan sesuai aspirasi warga GKJ Wonosobo, Majelis memutuskan keduanya layak memasuki tahap pemilihan. Tanggal 3 Juli 2011, dilaksanakan pemilihan Bakal Calon Pendeta dan kedua Bakal Calon terpilih dengan hasil 98,7 %. Selanjutnya kedua Calon Pendeta memasuki masa Pembimbingan, kemudian pada tanggal 4 Mei 2012 diadakan Sidang Paramtoir dan keduanya dinyatakan layak untuk ditahbiskan. Mulai tanggal 5 Mei 2012 kedua Calon pendeta memasuki masa Vikariat. Dalam Sidang Klasik Sindoro Sumbing tanggal 18 Januari 2012 di GKJ Candiroto, diputuskan bahwa untuk melayani GKJ Wonosobo sebagai konsulen adalah Pdt. Iswanto, S.Th. sampai dengan penahbisan pendeta tanggal 14 Februari 2013. Tanggal 14 Februari 2013, dilaksanakan Ibadah Penahbisan Pendeta atas diri Vik. Agus Agung Prabowo, S. Si. Dan Vik. Setiaji Wiratmoko, S, Th. sebagai Pendeta GKJ Wonosobo.<sup>28</sup>

### 3.2 Latar Belakang Sekolah Minggu GKJ Wonosobo

Sekolah minggu GKJ Wonosobo sudah ada sejak berdirinya GKJ Wonosobo tahun 1936. Sekolah minggu terbentuk untuk mewadahi anak-anak yang kesulitan beribadah di kebaktian umum hari minggu. Oleh karena itu terdapat ide membuat ibadah khusus untuk anak yaitu *Sondakh School* yang sekarang disebut dengan sekolah minggu.<sup>29</sup> Akan tetapi tidak semua anak-anak bisa mengikuti sekolah minggu pada waktu itu, hanya anak dengan umur yang sudah bersekolah yang bisa mengikuti sekolah minggu. Artinya anak-anak usia balita belum cukup mengerti untuk mengikuti sekolah minggu. Adapun bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa baik berupa firman dan puji-pujian. Hingga sekitar tahun 60an-70an sekolah minggu di GKJ Wonosobo mulai menggunakan pengantar bahasa Indonesia.

---

<sup>28</sup> Buku Pentahbisan Pdt Setiaji Wiratmoko dan Pdt. Agus Agung Prabowo

<sup>29</sup> Wawancara bersama Ibu Dwi Heriningsih pada tanggal 6 April 2019 pukul 20.54 WIB.

Lokasi yang digunakan adalah dengan meminjam ruangan SD Kristen Wonosobo yang berlokasi di sebelah gedung GKJ Wonosobo. Firman atau cerita yang diberikan pada kala itu adalah tentang “Sejarah Suci” yang berisi tokoh alkitab perjanjian lama dan nubuat Tuhan Yesus.<sup>30</sup>

Seiring perkembangan zaman sekolah minggu di GKJ Wonosobo terus mengalami kemajuan. Pada saat ini sekolah minggu di GKJ Wonosobo dilaksanakan pada pukul 07.00-08.00 WIB masih tetap di SD Kristen 01 Wonosobo. Adapun sekolah minggu di gereja ini sudah terbagi menjadi 5 kelas dimulai dari kelas Pra Kecil (Yeremia) usia playgroup atau 0-3 thn, kelas Pra Besar (Abraham) usia TK ayau 4-5 thn, kelas A (Musa) usia SD kelas 1-2, kelas B (Yesaya) usia SD kelas 3-4, kelas C (Daud) usia kelas 5-6 SD dan 7 SMP.<sup>31</sup> Pembagian kelas ini bertujuan unuk mengelompokan anak sekolah minggu sesuai umur mereka masing-masing. Pengelompokan anak sekolah minggu sesuai umur akan mempermudah tumbuh kembang anak dengan teman sebayanya.

Kurikulum pendidikan agama Kristen yang digunakan pada awalnya adalah kurikulum “Sahabat Anak” milik sinode GKI. Buku ini digunakan karena dirasa kurikulum sinode GKI lebih memudahkan guru sekolah minggu dan dengan materi yang ringan lengkap dengan jenis pembagian kelas dan alat peraga.<sup>32</sup> Akan tapi dimulai tahun 2018 sekolah minggu di GKJ Wonosobo mulai menggunakan kurikulum dari sinode GKJ yang artinya materi tema sekolah minggu sama dengan materi tema di kebaktian umum. Hal ini guna mempermudah anak mengkilas balik materi yang ada di sekolah minggu dengan bantuan dari orang tua dikarenakan di dalam kebaktian umum memiliki tema yang sama.<sup>33</sup>

### 3.3 Aktivitas Sekolah Minggu

Aktivitas sekolah minggu di GKJ Wonosobo antar kelas pada dasarnya memiliki aktivitas yang hampir sama ada puji-pujian, renungan, doa, dan aktivitas kreatifitas. Akan tetapi memiliki sedikit perbedaan pada masing-masing kelas. Untuk kelas Yeremia dan Abraham difokuskan pada permainan dan untuk firman atau cerita sekolah minggu hanya 5-10 menit saja. pada dasarnya anak-anak usia 5th kebawah adalah masa-masa bermain sehingga sekolah minggu akan dikemas dalam bentuk permainan dan untuk kreativitas anak berupa

---

<sup>30</sup> Wawancara bersama Ibu Sri Ayomi pada tanggal 7 April 2019 pukul 17.43 WIB.

<sup>31</sup> Wawancara bersama Bapak Supeno pada tanggal 7 April 2019 pukul 13.11 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara bersama Ibu Dwi Heriningsih pada tanggal 6 April 2019 pukul 20.54 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara bersama Bapak Catur Widada pada tanggal 7 April 2019 pukul 13.42 WIB.



mewarnai gambar tokoh alkitab sesuai dengan tema. Untuk kelas Musa anak-anak sudah mulai diajarkan membaca alkitab secara bergantian. Kelas Yesaya anak tidak hanya sekedar membaca alkitab saja tetapi anak diajak untuk menyelesaikan soal-soal dari guru sekolah minggu. Untuk kelas Daud sekolah minggu di kemas seperti ibadah anak, ada pembacaan firman, pengakuan iman rasuli, doa bapa kami, dan untuk puji-pujian sudah mendekati puji-puji yang umum.<sup>34</sup>

Selain itu sekolah minggu memiliki aktivitas khusus diluar ruang kelas, seperti ibadah padang, ibadah bersama jemaat umum. Untuk acara paskah biasanya diadakan ibadah padang di luar kelas guna menyegarkan pikiran anak agar tidak jenuh di dalam ruangan.<sup>35</sup> Adapun aktivitas sekolah minggu lainnya adalah latihan paduan suara untuk pelayanan anak di kebaktian umum dan acara sekolah minggu yang lain.

### **3.4 Peran GKJ Melestarikan Nilai-nilai Budaya**

Sebagai gereja yang *ber-lable* gereja Jawa, GKJ Wonosobo tentu harus menerapkan nilai-nilai budaya Jawa kepada jemaatnya. Pada awalnya gereja ini menggunakan pengantar bahasa Jawa namun seiring berjalannya waktu GKJ Wonosobo mulai menerapkan kebaktian menggunakan bahasa Indonesia, begitu pula dengan sekolah minggu. Dalam menerapkan atau melestarikan nilai-nilai budaya Jawa tentu saja akan melibatkan semua jemaat contohnya anak-anak melalui sekolah. Oleh sebab itu anak-anak kembali diajarkan nilai-nilai budaya Jawa yang mulai memudar melalui sekolah minggu. Gereja menyadari bahwa tidak bisa sepenuhnya memberikan pengajaran nilai-nilai budaya Jawa melalui sekolah minggu. Hal sederhana yang bisa dilakukan adalah guru mengajarkan tentang cara berjabat tangan dan menyapa guru saat sedang di luar kelas sekolah minggu, hal tersebut cara sederhana tentang cara tata krama orang Jawa.<sup>36</sup> Cara lain mengajarkan anak sekolah minggu dalam melestarikan budaya Jawa adalah dengan mengajarkan lagu-lagu bahasa Jawa.<sup>37</sup> Contoh lagu seperti “Monggo Sami Nderek Gusti Yesus”, “Aku Tresna Yesus”, dll.<sup>38</sup> Selain itu dalam waktu dekat ini GKJ Wonosobo akan mengadakan acara *Riaya Unduh-Unduh* atau dalam bahasa Indonesia adalah hari raya panen, biasanya dilakukan saat hari Pentakosta. Namun ada yang menarik pada hari *Riaya Unduh-Unduh* ini dikhususkan untuk anak, mereka diwajibkan menggunakan pakaian adat

---

<sup>34</sup> Wawancara bersama Ibu Dwi Heriningsih pada tanggal 6 April 2019 pukul 20.54 WIB.

<sup>35</sup> Wawancara bersama Bapak Catur Widada pada tanggal 7 April 2019 pukul 13.42 WIB.

<sup>36</sup> Wawancara bersama Bapak Purwadi Karyanto pada tanggal 7 April 2019 pukul 13.55 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara bersama Pdt. Setiaji Wiratmoko pada tanggal 6 April 2019 pukul 19.35 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara bersama Sandra pada tanggal 7 April 2019 pukul 08.35 WIB.

Jawa. Tidak hanya mengenai bahasa dan pakaian ada saja, namun GKJ Wonosobo juga memiliki seperangkat alat musik karawitan atau yang lebih dikenal dengan gamelan yang dapat digunakan untuk berbagai kalangan jemaat termasuk anak-anak.<sup>39</sup> Anak-anak tertarik bermain alat musik gamelan karena mereka jarang melihat orang memainkan alat musik gamelan. Bagi mereka alat musik gamelan itu unik dan banyak macamnya sehingga mereka penasaran dan tertarik untuk mencoba.<sup>40</sup>

### 3.5 Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan GKJ Wonosobo

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas Yeremia	17 orang
Kelas Abraham	10 orang
Kelas A (Musa)	30 orang
Kelas B (Yesaya)	18 orang
Kelas C (Daud)	17 orang
<b>Total</b>	<b>82 orang</b>

Jumlah pengajar sekolah minggu di GKJ Wonosobo berjumlah 33 orang dari rentang usia 16 th - >50th.<sup>41</sup> Namun pada kenyataan lapangan hanya sekitar 10 orang yang aktif dalam mengajar. Guru-guru sekolah minggu biasanya melakukan pembekalan 1 minggu sebelum mengajar, mereka berkumpul untuk membahas materi bersama bapak pendeta.<sup>42</sup>

Penelitian ini sudah berlangsung kurang lebih selama 2 minggu, dengan cara melakukan observasi aktivitas sekolah minggu dan melakukan wawancara dengan mengambil sampel kepada beberapa anak sekolah minggu usia 10-12 tahun, beberapa guru sekolah minggu, ketua komisi anak, majelis bidang komisi anak, orang tua anak sekolah minggu, tokoh sesepuh dalam bidang sekolah minggu, dan pendeta di GKJ Wonosobo. Dari hasil wawancara

<sup>39</sup> Wawancara bersama Pdt. Setiaji Wiratmoko pada tanggal 6 April 2019 pukul 19.35 WIB.

<sup>40</sup> Wawancara bersama Calista pada tanggal 7 April 2019 pukul 09.05 WIB.

<sup>41</sup> Buku Tahunan Sidang Majelis Terbuka GKJ Wonosobo th 2018

<sup>42</sup> Wawancara bersama Bapak Setiyo Harjito pada tanggal 7 April 2019 pukul 22.15 WIB.



dan pengamatan, bahwa GKJ Wonosobo saat ini sedang berbenah diri untuk melestarikan budaya Jawa. Dimulai dari tahap sekolah minggu yang menjadi fokus penulis, anak-anak merasa mereka jarang sekali melakukan komunikasi menggunakan bahasa Jawa akan tetapi guru-guru mereka tetap mengajarkan kesenian Jawa seperti tari-tarian, seni karawatian dan beberapa lagu bahasa Jawa walaupun tidak terlalu sering.<sup>43</sup> Saat ini ada salah satu jemaat GKJ Wonosobo yang memiliki sanggar tari “Satria” milik keluarga Ibu Suwoko, sanggar tari ini memang bukan milik gereja namun sangat membantu ketika anak-anak ingin melakukan pentas tari-tarian Jawa di acara khusus gerejawi.<sup>44</sup> Itu artinya sanggar tersebut memang komersil akan tetapi sanggar tersebut telah bekerja sama dengan GKJ Wonosobo untuk membantu anak belajar tari-tarian Jawa.

Dari segi kurikulum sekolah minggu di GKJ Wonosobo awal mulanya menggunakan kurikulum “Sahabat Anak” milik sinode GKI. Memang benar kurikulum dari sinode GKI dirasa sangat mudah dan mempermudah guru dalam mengajar sekolah minggu. Namun satu tahun terakhir komisi sekolah minggu GKJ Wonosobo telah menggunakan kurikulum anak terbitan dari sinode GKJ.<sup>45</sup> Guru-guru sekolah minggu sudah sepakat dengan penggunaan kurikulum dari sinode GKJ karena dinilai sudah mengalami perubahan sehingga mudah dipahami untuk anak sekolah minggu.<sup>46</sup> Metode seni dan permainan juga diterapkan dalam proses pengajaran sekolah minggu guna melestarikan budaya Jawa. Metode tersebut digunakan sebagai cara agar anak sekolah minggu tidak merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Itu artinya diharapkan dari sisi rohani anak mengerti dan dari sisi yang lain anak memahami apa itu budaya Jawa.

#### **4. Kajian Kritis PAK untuk Anak Sekolah Minggu Terhadap Pelestarian Budaya Jawa di GKJ Wonosobo**

Pada bagian ini penulis hendak melakukan kajian terhadap hasil penelitian pada bagaian sebelumnya dengan menggunakan konsep teori Jack L Seymour dan Koenjaraningrat.

##### **4.1 Kajian Pelestarian Budaya Jawa di GKJ Wonosobo terkhusus dalam Sekolah Minggu**

---

<sup>43</sup> Wawancara bersama Nana dan Gita pada tanggal 7 April 2019 pukul 09.05 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara bersama Pdt. Setiaji Wiratmoko pada tanggal 6 April 2019 pukul 19.35 WIB.

<sup>45</sup> Wawancara bersama Bapak Setiyo Harjito pada tanggal 7 April 2019 pukul 22.15 WIB.

<sup>46</sup> Wawancara bersama Bapak Supeno pada tanggal 7 April 2019 pukul 13.11 WIB.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) adalah gereja yang berada di suatu tempat tertentu yang bertumbuh dan berkembang dengan tradisi teologis kristiani yang berjumpa dengan nilai-nilai budaya Jawa.<sup>47</sup>

Menyadari bahwa saat ini GKJ Wonosobo terus berkembang dari waktu ke waktu hingga memasuki zaman milenial atau era globalisasi. Secara otomatis akan mempengaruhi cara hidup berjemaat maupun pelayanan di GKJ Wonosobo. Terkhusus dalam sekolah minggu sendiri pun sudah mengalami kemajuan dan perubahan dalam bidang budaya itu sendiri. Mengingat GKJ Wonosobo masih terletak di daerah Jawa Tengah otomatis masih mempertahankan khas “kejawannya”. Oleh sebab itu perlu adanya pelestarian budaya Jawa di gereja ini termasuk melalui sekolah minggu. Selama ini sekolah minggu GKJ Wonosobo telah memberi kontribusi berupa pelajaran pendidikan Agama Kristen di luar sekolah formal. Namun dalam kurikulum yang digunakan sangat jarang sekali menyinggung tentang pelestarian budaya terkhusus budaya Jawa.

Untuk pelestarian budaya Jawa itu sendiri harus dimulai sejak kecil, sebab usia anak-anak sangat mudah untuk dilatih dan belajar agar kelak ketika dewasa mereka tetap menanamkan nilai-nilai yang positif dalam dirinya. Dalam hal ini GKJ Wonosobo menyadari bahwa hal tersebut perlu dilakukan dalam lingkup sekolah minggu. Memang tidak akan langsung berjalan dengan baik, karena tidak semua anak sekolah minggu mengerti betul tentang budaya Jawa. Sekilas dari pengamatan penulis dari beberapa kelas, dalam proses sekolah minggu lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam pengantar.

Pada dasarnya sekolah minggu merupakan bagian dalam pendidikan Kristiani yang hadir dalam sejarah kehidupan manusia dan di tengah dunia ini untuk menyatakan harapan dan kasih Allah. Materi pendidikan, bentuk dan sistemnya, proses kita gunakan serta interaksi yang kita lakukan perlu dilakukan secara kritis.<sup>48</sup> Penulis merasa bahwa semakin maju perkembangan zaman semakin kritis pula pemikiran manusia. Tidak dipungkiri juga bahwa anak-anak usia sekolah minggu sudah memiliki pemikiran yang kritis pula dalam bertanya mengenai cerita-cerita sekolah minggu. Bahkan dari beberapa guru sekolah minggu di GKJ Wonosobo menyatakan bahkan semakin kritis anak menunjukkan bahwa anak tersebut antusias untuk mendengarkan cerita sekolah minggu.

---

<sup>47</sup> Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2015), hal 8.

<sup>48</sup> Seymour, *Memetakan*, 19.

Melihat dari 4 unsur pendidikan yang telah dijelaskan dalam bagian dua, aspek afektif perlu ditekankan oleh guru sekolah minggu guna anak mengerti sopan santun, bertingkah laku yang baik. Selain itu sisi sosial anak juga perlu dibangun untuk membangun relasi yang baik dengan guru maupun teman sebayanya. Penggunaan metode seni dalam pengajaran sekolah minggu mampu untuk menjaga pelestarian budaya Jawa, dilihat dari cara bernyanyi dengan bahasa Jawa, tari-tarian bahasa Jawa. Selain itu penggunaan metode bermain cocok untuk anak sekolah minggu usia balita. Sekolah minggu GKJ Wonosobo telah menerapkan metode tersebut guna menghindari anak-anak sekolah minggu dalam kejenuhan. Metode bermain dengan permainan tradisional Jawa dapat digunakan sebagai sarana pelestarian budaya Jawa. Penulis melihat dari pengambilan data bahwa sekolah minggu di GKJ Wonosobo tidak memfokuskan pelestarian budaya Jawa dari sisi bahasa saja namun dari sisi seni dan tingkah laku anak yang baik sesuai dengan nilai-nilai kejawaan yang ada.

## **5. Penutup**

Pada bagian ini penulis memaparkan kesimpulan dan saran sebagai sebuah sumbangan pemikiran untuk GKJ Wonosobo dan pihak-pihak yang terkait.

### **5.1 Simpulan**

Pendidikan agama Kristen sangatlah dibutuhkan dalam hidup berjemaat, dari kalangan anak-anak hingga lansia. Namun sebagai dasar adalah dimulai dari anak-anak melalui sekolah minggu di dalam kehidupan berjemaat. Hal tersebut sudah dilakukan oleh jemaat GKJ Wonosobo, sekolah minggu tidak lagi dianggap agar anak-anak tidak mengganggu berlangsungnya ibadah umum. Namun sekolah minggu adalah sebagai porsi untuk anak-anak mendapatkan pendidikan Kristiani yang sesuai dengan umur anak-anak. GKJ Wonosobo adalah salah satu gereja Jawa di Jawa Tengah berupaya melestarikan budaya Jawa yang sudah menjadi cikal bakal GKJ sebagai gereja Jawa. Upaya dalam melestarikan budaya Jawa juga diterapkan dalam sekolah minggu karena anak-anak adalah sebagai penerus dalam kehidupan berjemaat di GKJ Wonosobo.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, penulis sudah setuju dengan tindakan-tindakan oleh beberapa pihak dalam pelestarian budaya Jawa melalui sekolah minggu. Melalui

lagu-lagu Jawa, mengisi kesenian budaya Jawa dalam berbagai kegiatan di GKJ Wonosobo, dan lain sebagainya. Sebagai saran tambahan adalah penulis menginginkan adanya ibadah sekolah minggu menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa (meliputi lagu, pembacaan Alkitab, dan firman) sebulan sekali guna mengajarkan bahasa Jawa pada anak. Memberikan pelatihan bahasa Jawa bagi guru-guru sekolah minggu yang belum fasih menggunakan bahasa Jawa. Terus melibatkan anak sekolah minggu dalam kegiatan kesenian Jawa di GKJ Wonosobo. Guru sekolah minggu juga harus pintar-pintar dalam memberikan materi sekolah minggu selain itu adalah bagaimana caranya agar tidak hanya firman Tuhan saja yang dapat tersampaikan, namun pesan moral atau pengenalan budaya Jawa dapat tersampaikan pada anak-anak sekolah minggu. Selain itu sinode GKJ perlu mendukung pembuatan kurikulum sekolah minggu dengan bahasa pengantar bahasa Jawa seperti layaknya bahan khotbah jangkep bahasa Jawa.



## Daftar Pustaka

### Buku:

- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitas Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, diterjemahkan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Homrighausen, Dr. E. G dan Dr. I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Ibrahim, Idi Subandy, dan Bachruddin Ali Akhmad. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 1984.
- Koenjatriningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Poerbatjaraka. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan, 1952.
- Presilla, Mayasuri. *Pembangunan dalam Pusaran Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristian*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016.
- Schipani, Daniel S. *Conscientization and Creativity: Paulo Freire and Chirstian Education*. Lanham: University Press Of America, 1984.
- Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2015.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Tilaar, HAR. *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2015.

Website:

<https://whandyaccilblog.wordpress.com/2016/08/06/pak-dalam-gereja/> (diakses pada 17 September 2018, pukul 17.50 WIB).

<https://www.kompasiana.com/nurcahyo.yok/550107fca33311c56f512de6/unggah-unggah-mutiara-yang-hilang> (diakses pada 19 September 2018, pukul 21.45 WIB).

<http://fuadmunajat.blogspot.com/2009/02/koentjaraningrat-dan-teori.html> (diakses pada 21 November 2018, pukul 10.55 WIB)

<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html> (diakses pada 21 November, pukul 11.24 WIB)

